

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 2 Sumedang kelas VII B, permasalahan pembelajaran yang dialami oleh guru mata pelajaran PKn adalah banyak siswa yang kurang menyukai dan merespon mata pelajaran PKn ini terlihat dari keadaan kelas yang pasif dalam belajar dan siswa hanya mampu mengembangkan kemampuan mengingat atau hapalan saja, kurang menekankan pada siswa untuk bernalar, memecahkan masalah ataupun pemahaman. Sehingga kadar keaktifan siswa menjadi rendah dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Begitu juga dalam kegiatan diskusi ada sekitar tiga puluh persen sebagian siswa terkesan acuh dan kurang berpartisipasi aktif. Hanya siswa-siswa tertentu saja yang aktif bertanya, menjawab, menanggapi, atau mengemukakan pendapatnya, sehingga hal ini dirasakan sebagai kendala bagi pengajar (guru) mata pelajaran PKn, yang dapat menghambat tercapainya tujuan pengajaran PKn yang salah satunya adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam pembelajaran dikelas guru seringkali mengalami putus asa apabila dihubungkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sedangkan tujuan pengajaran PKn adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tercermin

dalam suatu sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Menurut hasil wawancara dengan siswa di sekolah tersebut hal itu disebabkan karena gaya mengajar guru yang kurang menarik, media, metode, sumber belajar yang digunakan monoton atau tidak memperkaya dengan sumber-sumber lain. Selain itu konsep pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sering kali tidak dibelajarkan seutuhnya yaitu tidak mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara utuh.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat membina nilai moral siswa dan pembentukan watak, yaitu nilai moral Pancasila. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pencerdasan manusia atau subjek didik. Proses ini akan bermuara pada tumbuhnya dan dimilikinya seperangkat kecerdasan pada diri subjek didik untuk selanjutnya kecerdasan ini diharapkan dapat menjadi modal atau alat utama pemecahan masalah yang dihadapi oleh subjek didik itu di waktu-waktu selanjutnya sepanjang hayat baik sebagai individu, sebagai warga suatu kelompok masyarakat luas, dan bahkan sebagai warga Negara.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, kerangka di atas dirumuskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.”

Sedangkan menurut Pusat Kurikulum (2003: 3) Mata pelajaran PKn berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter serta setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai amanat pancasila dan UUD 1945. Selain itu mata pelajaran PKn bertujuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut: 1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, bertindak secara tegas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru PKn dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan menanamkan sedini mungkin kepada siswa kemampuan-kemampuan berpikir kritis, kreatif, bertanggung jawab serta berjiwa demokratis. Hal ini dapat ditanamkan kepada siswa bukan hanya melalui materi pembelajaran yang digunakan oleh guru diharapkan dapat menunjang keberhasilan tercapainya tujuan secara optimal.

Mencermati esensi reformasi paradigma pembelajaran PKn yang baru ini, maka perlu untuk melakukan inovasi pembelajaran yang multi metode dan strategi, serta evaluasi metode multi ranah. Pembelajaran harus lebih mendorong siswa aktif dan kreatif dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri. Agar pembelajaran menjadi aktif, maka siswa harus banyak mengerjakan kegiatan belajar. Siswa harus menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang dipelajarinya. Untuk itu pembelajaran harus

diciptakan sedemikian rupa agar menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Dengan demikian pembelajaran PKn benar-benar akan bermakna dan kontekstual.

Salah satu alternatif model pembelajaran PKn yang dapat diimplementasikan, sebagai bentuk pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan (PAKEM) adalah model *Cooperative Learning* dengan Tipe *Group Investigation*. Dalam model ini siswa diajak untuk memahami konsep bahan ajar dan memaparkan hasil diskusi. Keseluruhan aktivitas itu dibangun dalam jalinan kerjasama kelompok yang utuh dan ikhlas. Dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* ini diharapkan siswa mampu menganalisis terhadap berbagai persoalan yang menyangkut mata pelajaran, memberikan argumentasi, memunculkan wawasan dan memberikan interpretasi. Selain itu pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa terlibat aktif, kreatif, dan ilmiah dalam pengembangan suatu ide untuk memecahkan suatu masalah secara berkelompok.

Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya. Dalam pembelajaran inilah kooperatif memainkan peranannya dalam memberi kebebasan kepada pembelajar untuk berpikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif. Pola pengajaran ini akan menciptakan pembelajaran yang diinginkan,

karena siswa sebagai obyek pembelajar ikut terlibat dalam penentuan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa sangat di butuhkan dalam kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa mampu memberikan tanggapan dan mampu mengkritisi isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat.

Suatu pemikiran yang menjadi alasan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* karena model ini bukan hanya sekedar kerja kelompok, pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif berinteraksi dengan teman sekelompoknya, mengerti suatu konsep, sehingga adanya kerjasama antara siswa yang mempunyai nilai akademik tinggi, sedang, maupun rendah.

Selain hal diatas, juga didasarkan pada beberapa peneliti terdahulu yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, seperti skripsinya Teten Mudrika (2007) tentang “*Penerapan Model Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*”, kemudian skripsinya Diah Rohmah (2008) tentang “*Penerapan Model Cooperative Learning melalui Teknik Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*” menyimpulkan bahwa sedikit banyak telah memberikan masukan yang berarti bagi guru dan terutama siswa khususnya dalam meningkatkan partisipasi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengadakan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “*Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pkn*” (PTK di Kelas VII B SMP Negeri 2 Sumedang”).

B. Rumusan Masalah dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah: "Bagaimanakah Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan berpikir Kritis Siswa di Kelas VII B SMP Negeri 2 Sumedang"?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti merinci kembali masalah tersebut menjadi tiga sub permasalahan:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh siswa atau guru dalam menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation*?
3. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi masalah atau hambatan dalam penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian dirumuskan:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* yang dikembangkan.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan penelitian secara umum diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh siswa atau guru dalam menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*?
3. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi masalah atau hambatan dalam penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Bagi Siswa:
 - a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
 - b. Memberdayakan siswa aktif dan kreatif dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri dalam pembelajaran.
 - c. Membelajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap temannya.
 - d. Meningkatkan minat dan motivasi belajar untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

e. Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan sarana aplikasi kelas sebagai laboratorium demokrasi dalam menumbuhkan sikap kritis siswa.

2. Bagi Guru:

a. Mendorong para guru untuk melihat metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* sebagai suatu alternatif menarik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa disekolah.

b. Untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pkn jika ditemui adanya kesulitan dari faktor dilapangan, khususnya dalam penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*.

c. Meningkatkan minat untuk melakukan penelitian guna mengembangkan profesionalisme keguruannya.

3. Bagi Sekolah:

a. Memiliki peta hasil belajar siswa yang berguna untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan penerapan kurikulum sekolah dan pengadaan sarana dan prasarana pendukung.

b. Memiliki peta prestasi professional guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

F. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian yang sifatnya ilmiah, pada dasarnya pemilihan dan penggunaan metode penelitian yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar tujuan penelitian yang telah ditetapkan, pada akhirnya dapat tercapai sesuai target

yang diharapkan. Mengingat bentuk penelitian yang dilaksanakan adalah suatu kajian reflektif, dalam rangka mengatasi masalah pembelajaran berupa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PKn, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas dalam arti luas. Suharsimi Arikunto (2006: 2) memandang Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penelitian harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran. PTK, selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, juga untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, PTK bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pemecahan berupa tindakan untuk mengatasi masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan proses serta hasil belajar.

Dalam penelitian ini penulis merencanakan tiga siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari satu tindakan pembelajaran dengan empat tahapan yaitu penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, observasi pelaksanaan tindakan, dan refleksi yang kemudian dilanjutkan dengan perencanaan kembali untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, angket, studi dokumentasi dan catatan lapangan (*Field notes*).

G. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sumedang dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII B. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Jika dilihat dari keaktifan siswa belum semuanya siswa dapat memberikan keaktifan dalam proses belajar mengajar.
- b. Adanya keterbukaan dari pihak sekolah terutama guru mata pelajaran PKn terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Lokasi Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka ditentukan pula subjek penelitian sebagai informan yang dapat memberikan informasi tentang data yang diperlukan. Menurut Nasution (1998:32) mendefinisikan subjek penelitian atau sumber data adalah “sumber yang dapat memberikan informasi, yang dipilih secara purposive dan bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu.” Penelitian ini dilaksanakan dikelas VII B SMP Negeri 2 Sumedang, yang terletak di Jalan. Parigi lama Karapyak By Pass telp. (0261) 201 472 Sumedang.